

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Definisi Modal Kerja

Modal kerja sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk member uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut, dan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang, yang kemudian akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya, dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan.

Adapun beberapa pengertian modal kerja menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Jumingan (2006 : 66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut:
 - a. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (net working capital). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.
 - b. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (gross working capital). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.
2. Menurut Munawir (2007 : 114) terdapat tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu:
 - a. Konsep Kuantitatif Konsep ini menitikberatkan kepada kwantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan

jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

c. Konsep Fungsional Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian besar dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin – mesin, pabrik, alat – alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Berdasarkan pengertian- pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang diinvestasikan dalam aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan pendapatan sesuai tujuan utama didirikannya perusahaan.

2.1.2 Jenis – Jenis Modal Kerja

Taylor dalam Sawir (2005 : 132) menyatakan modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan

2.1.3 Sumber – Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan

ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber modal kerja menurut Tunggal (2005:104) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang / aktiva tak lancar dan lain-lain
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lainnya
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan
6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari bank atau pihak lain
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar
8. Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan)
9. Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, wesel)

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bukanlah hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Munawir (2010 : 117) Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja yaitu :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Proporsi modal kerja dari total aktiva pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos perunit/ harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja

berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai dengan barang-barang tersebut dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian dan penjualan
Syarat kredit pembelian barang dagangan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat pembelian kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan akan uang kas untuk membiayai volume perdagangan menjadi lebih besar. Disamping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang dagangan. Semakin lunak kredit yang diberikan kepada pelanggan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan
Semakin sering persediaan diganti, maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.
5. Tingkat perputaran piutang
Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam jangka waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan cenderung membeli barang-barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Memperbesar tingkat persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila resiko ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi hutang jangka pendek.
8. Pengaruh musim
Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan
9. *Credit rating* dari perusahaan
Jumlah kredit modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas yang tergantung

pada *credit rating* dari perusahaan, perputaran persediaan dan piutang serta kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan – penggunaan aktiva lancar yang dapat mengakibatkan menurunnya modal kerja, menurut (Munawir, 2010:125) adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos perusahaan.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva lancar lainnya.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- f. Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private).

Untuk menguji penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2005:165) yang menyebutkan bahwa “untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja”. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *working capital turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$\text{working capital turnover (WCT)} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}$$

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan tingginya

perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2009:110):

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2010:31) “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan. Rahardjo (2007:116) mengemukakan bahwa “Teknik analisis terhadap likuiditas dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu rasio kas (*cash ratio*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)”. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*)

2.2.3 *Current Ratio*

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Munawir (2010:72) mengemukakan bahwa “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai aset lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban jangka pendek”.

Menurut Darsono dan Azhari (2005:52), “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aset lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Dalam melihat rasio lancar, analis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri dan ekonomi makro secara umum.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Ketepatan current ratio menurut tunggal (2005:155) tergantung dari banyak faktor, yaitu sebagai berikut :

- a) Syarat kredit yang diterima dari pemasok disbanding dengan syarat kredit yang diberika oleh perusahaan pada para pembeli
- b) Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- c) Perputaran persediaan
- d) Ciri-ciri program keuangan perusahaan
- e) Musim tahun yang bersangkutan
- f) Situasi konjungtur
- g) Lamanya siklus modal kerja
- h) Apakah perusahaan itu sedang diperluaskan/ diperkecilkan.

Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membyara utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja

terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, namun hal tersebut belum bisa dijadikan patokan, dan tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanyatingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing – masing perusahaan.

2.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menurut Harahap (2007:309) mendefinisikan “rasio Profitabilitas sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada”. Sedangkan menurut Munawir (2010:33) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu”. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2008:197) yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
- f) Untuk tujuan lain

Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Profit Margin*, *Earning Power*, dan Rentabilitas Ekonomi. Dalam penelitian ini Profitabilitas diukur dengan *Return On Investment* (ROI).

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah

merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian *Return On Investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 2004: 89). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Formulasi return on investment (*ROI*) yaitu :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

2.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan WCT terhadap ROI

Working Capital Turnover (WCT) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dan modal kerja dalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi dari pemanfaatan modal kerja yang digunakan. Menurut Hanafi (2005:125) “efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”. semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu semakin besar rasio ini menunjukkan efisiennya pemanfaatan modal kerja yang

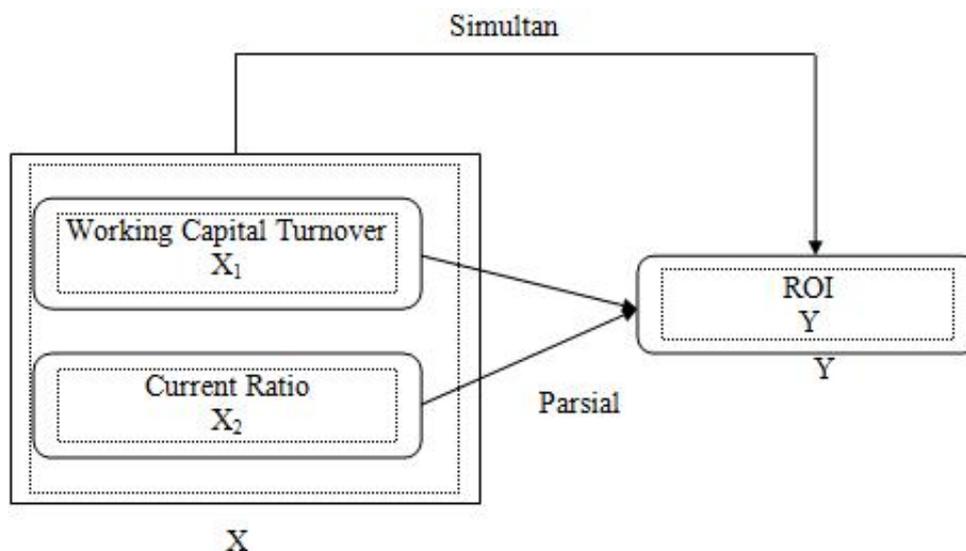
tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Teori ini dibuktikan oleh penelitian Nurhayati (2010), yang mengatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI).

2 . Hubungan CR terhadap ROI

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu unsur kebijakan modal kerja berasal dari aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Oleh sebab itu dalam memahami pengertian modal kerja berkaitan pula dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan profitabilitas (ROI) bagi pemilik perusahaan. Artinya current ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI). Sedangkan dari penelitian Ety Mawaddah (2011) diketahui bahwa *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009:127). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1



2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ho : *Working Capital Turn Over* (WCT) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI)
- Ha : *Working Capital Turn Over* (WCT) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI)
- Ho : *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI)
- Ha : *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI)

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
1.	Agus Wibowo, Sri Wartini (2012)	Efisiensi Modal kerja, Likuiditas dan leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Dependen : ROI Independen : WCT, CR dan DTA	Persamaan : Menggunakan variabel independent WCT dan CR Perbedaan : Penggunaan variabel independent DTA dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur	Secara simultan (WCT, CR, DTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage.
2.	Encik Latifah Hanum (2008)	Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap Return On Investment Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <i>Return on Investment</i> Independen : <i>current ratio, working capital turnover ratio, current assets to total assets dan current liabilities to total assets ratio</i>	Persamaan : Menggunakan variabel independen <i>current ratio, working capital turnover</i> Perbedaan : Penggunaan variabel independent <i>turnover ratio, current assets to total assets dan current liabilities to total assets ratio</i> dan perusahaan yang digunakan adalah	Secara simultan kebijakan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Investment (ROI)</i> perusahaan. Secara parsial variabel <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover ratio</i> yang dominan mempengaruhi <i>Return on Investment (ROI)</i>

3.	Anggita Langgeng Wijaya (2012)	Pengaruh Komponen Working Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<p>Dependen : Profitabilitas</p> <p>Independen : Rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X1), rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X2), current ratio (X3), Rasio leverage (X4), cash ratio</p>	<p>perusahaan Industri Rokok</p> <p>Persamaan : Menggunakan variabel independen Working Capital, CR</p> <p>Perbedaan : Menggunakan variabel independen rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva, cash ratio, Rasio leverage dan perusahaan yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur</p>	<p>komponen working capital berupa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Komponen working capital berupa rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X21) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, komponen working capital berupa Leverage (X) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, komponen working capital berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan komponen working capital berupa rasio kas (X3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p>
4.	Ety Mawaddah (2011)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen: Efisiensi modal kerja dan likuiditas</p> <p>Variabel Dependen : Profitabilitas</p>	<p>Persamaan : Menggunakan variabel independen WCT, CR</p> <p>Perbedaan : perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Real Estate dan Properti serta jumlah tahun yang berbeda</p>	<p>efisiensi modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia</p>